Denpasar: Harian Bali Post

Tahun : 56 Nomor : 323

Minggu Umanis, 18 Juli 2004

Halaman : 9 Kolom : 3--5

Danarto

Paling Setia, Dana Abadi

TAK ada yang berubah dari sastrawan sufi Danarto ketika namanya disebut sebagai seorang sastrawan paling setia mengabdi di dunia cerpen oleh sebuah koran yang sering me-*launching* buku kumpulan cerpen terbaik tiap tahunnya. Pengarang "Godlob" (1975), "Adam Ma'rifat" (1982), "Berhala" (1987), "Gergasi" (1996), dan "Setangkai Melati di Sayap Jibril" (2000), kelahiran Sragen, 27 Juni 1940, ini memang diakui paling intens bermain di dunia cerpen. Karya-karyanya yang beranjak dari perhatiannya pada para perjalanan para sufi — yang hidup dan yang meninggal — lewat geliat sehari-hari mereka, bagi Danarto merupakan kekayaan yang memberi pencerahan.

Sekali pun beragam penghargaan telah diraihnya, Danarto ternyata tak hanya bermain di wilayah cerpen. Dia juga dikenal sebagai seorang pelukis. Bahkan menurut pria yang hobi mengenakan busana putih ini, melukis sudah dimulai sejak masih balita, dengan kapur dan arang yang memenuhi lantai dan dindingnya. Ia menulis cerpen malah sejak usia 17 tahun.

BPM/osi

Pemenang SEA Writes (1998) ini juga punya mimpi sangat besar. "Saya ingin memiliki dana abadi sastrawan," ujarnya selalu pada rekan-rekan dekatnya. Obsesinya adalah membuat nasib sastrawan di masa tuanya terjamin. Karena, Danarto sangat sadar nasib sastra di negeri ini belum bisa membuat kreatornya hidup mapan. Lalu berapa dananya? "Satu milyar," jawabnya diplomatis. Jadi, uang itu sudah ada dari penghargaan kesetiaan sebagai kreator cerpen paling setia? "Belum, *wong* dapat *award* cuma 10 juta, cukup untuk *bancaan* (pesta, red) dengan teman-teman di restoran Jepang. Siapa mau ikut, boleh. Undangan terbuka," paparnya menantang.

(osi)